

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Layanan bimbingan dan konseling dilakukan di sekolah pada prinsipnya untuk mengoptimalkan perkembangan siswa yang berhubungan dengan: pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Winkel (2006:27) menjelaskan bimbingan dan konseling diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan seorang konselor atau guru bimbingan konseling kepada seseorang atau beberapa orang individu (siswa/klien) dengan cara memberikan informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan, atau memberikan nasihat dan mengarahkan, menuntun ke suatu tujuan.

Pada kenyataannya keberadaan program layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan tidak selalu berdampak positif terhadap siswa. Hal ini tampak saat penulis melakukan pengamatan di sekolah, seperti misalnya saat guru bimbingan dan konseling memberikan layanan bimbingan konseling belajar di kelas, siswa malah menunjukkan perilaku yang kurang baik dengan bertanya akan pertanyaan yang tidak masuk akal, tidak sesuai dari materi yang dibahas, dan ketika siswa ditanya guru bimbingan dan konseling tentang materi yang sedang dibahas, siswa menjawab dengan tidak serius, bercanda-canda, dan sangat sering bermalas-malasan, bahkan ada juga beberapa siswa yang tidak mengikuti layanan bimbingan konseling belajar di kelas dengan alasan: sakit perut, sakit kepala, mengerjakan tugas di perpustakaan, dan masih banyak alasan

lainnya yang digunakan siswa untuk tidak mengikuti layanan bimbingan konseling belajar Devi (2017:35). Padahal menurut Nurihsan (2010:15) bimbingan belajar merupakan layanan bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah belajar. Adapun masalah-masalah belajar: pengenalan kurikulum, pemilihan jurusan/konsentrasi, cara belajar, penyelesaian tugas-tugas dan latihan. Menurut Sudirman (2014:20) belajar merupakan “perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya”.

Temuan Devi (2017:106) siswa melakukan hal tersebut karena mereka menganggap layanan bimbingan dan konseling belajar terlalu bertele-tele, membosankan, tidak menarik, pembahasan dalam layanan yang kurang diminati, hanya memberikan wawasan yang universal, tidak spesifik, tidak tertarik mengikuti layanan bimbingan dan konseling belajar di sekolah. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa program layanan bimbingan dan konseling belajar belum optimal sebagaimana yang diharapkan dan belum mampu menjawab permasalahan para remaja sebagai peserta didik, seperti: memahami kehidupan mereka, pengaturan waktu belajar ataupun yang lainnya.

Karakteristik siswa SMA sebagai remaja menurut Santrock (2012:402) diwarnai oleh hubungan interaksi antar faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan, dan sosial. Sewaktu masa kanak-kanak, mereka menghabiskan ribuan jam untuk berinteraksi dengan orang tua, kawan-kawan, dan guru. Saat beranjak remaja mereka dihadapkan

pada perubahan biologis yang dramatis, pengalaman-pengalaman baru, serta tugas perkembangan baru.

Terhadap teori diatas, perubahan yang dialami remaja serta pengalaman baru yang didapat menjadikan remaja sebagai pribadi yang unik sehingga untuk memahaminya membutuhkan waktu, seperti dari pengalaman remaja sebagai siswa SMA dalam mengikuti layanan bimbingan konseling belajar di kelas. Siswa memiliki persepsi yang berbeda-beda, seperti halnya mereka mengatakan bahwa mereka menginginkan layanan bimbingan konseling belajar yang menyenangkan, mudah dipahami, diadakan *games* untuk melatih otak, dan lain sebagainya. Hal itu menunjukkan bahwa dari pengalaman siswa mengikuti layanan bimbingan konseling belajar, siswa memiliki persepsi sendiri tentang layanan bimbingan konseling belajar.

Menurut Solso, Maclin, Maclin (2007:75) persepsi melibatkan kognisi tingkat tinggi dalam penginterpretasian terhadap informasi sensorik. Pada dasarnya, sensasi mengacu pada pendeteksian dini terhadap stimuli. Persepsi mengacu pada interpretasi hal-hal yang kita inderakan. Seperti ketika siswa melihat dan mendengarkan guru bimbingan dan konseling saat memberikan layanan bimbingan belajar di kelas, hal tersebut memberikan makna terhadap pengalaman sensorik sederhana para siswa dan itulah persepsi.

Layanan bimbingan konseling belajar belum terlaksana dengan optimal dan juga didukung oleh hasil penelitian Sumitri, Rohiat, Zakaria (2017:508) yang menjelaskan tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling belum terlaksana seperti yang diharapkan dalam perencanaan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul “Persepsi Siswa terhadap Layanan Bimbingan Konseling Belajar di SMA Angkasa 2 Jakarta Timur”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka timbul beberapa masalah yang identifikasikan yaitu sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan persepsi pada siswa laki-laki dan siswa perempuan terhadap layanan bimbingan konseling belajar di SMA Angkasa 2 Jakarta Timur?
2. Bagaimana persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling di SMA Angkasa 2 Jakarta Timur?
3. Bagaimana persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling belajar di SMA Angkasa 2 Jakarta Timur?

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di uraikan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah yang akan diteliti. Oleh karena itu, Penulis membatasi pada masalah nomor (3) untuk dijadikan variabel penulisan. Dengan demikian penulisan dibatasi pada “Persepsi siswa terhadap Layanan Bimbingan Konseling Belajar di SMA Angkasa 2 Jakarta Timur”

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, penulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah Persepsi siswa terhadap Layanan Bimbingan Konseling Belajar di SMA Angkasa 2 Jakarta Timur?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Persepsi siswa terhadap Layanan Bimbingan Konseling Belajar di SMA Angkasa 2 Jakarta Timur”

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap pengetahuan teori bimbingan konseling belajar, pembentukan persepsi, serta sebagai referensi mengenai pentingnya layanan bimbingan konseling belajar bagi siswa.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah, khususnya bagi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan konseling yang dapat membuat siswa tertarik dan antusias mengikuti layanan bimbingan konseling di sekolah.